

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Mukaromah, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Komunikasi ini tidak hanya sebatas penyampaian pesan akademik, melainkan mencakup pendekatan emosional, dukungan moral dan penguatan nilai-nilai kedisiplinan melalui interaksi sehari-hari. Lima aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito yakni keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan terbukti menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswanya. Siswa di kelas ganjil (1, 3 dan 5) cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di kelas genap (2, 4 dan 6). Hal ini berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal guru yang empati, suportif serta konsisten di kelas ganjil, serta pendekatan yang lebih dialogis dan melibatkan siswa dalam proses penanaman nilai disiplin. sementara itu, siswa di kelas genap cenderung menghadapi hambatan seperti suasana kelas yang tidak kondusif, pendekatan guru yang otoriter atau kurang membangun kedekatan emosional serta latar belakang siswa yang bervariasi. Faktor pendukung keberhasilan komunikasi interpersonal di MI Al-Mukaromah antara lain adalah lingkungan madrasah yang religius, kedekatan emosional antara guru dan siswa, konsistensi dalam komunikasi serta sikap reflektif dan suportif dari Sebagian guru. Namun demikian, proses pembentukan karakter disiplin juga dihadapkan pada sejumlah hambatan seperti jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu, komunikasi yang bersifat formal, kurangnya pelatihan komunikasi bagi guru dan latar belakang siswa yang kompleks. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka dan konsisten menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin yang tidak hanya bersifat kepatuhan formal, melainkan juga tumbuh sebagai kesadaran dalam diri siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di lingkungan madrasah. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan belajar yang melibatkan aspek emosional, seperti keterbukaan, empati, serta dukungan dari guru dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dibandingkan pendekatan otoritatif semata. Implikasi lainnya adalah perlu peningkatan kapasitas guru dalam berkomunikasi secara baik dengan siswa, khususnya dalam menghadapi keragaman karakter dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat bantu dalam proses belajar, melainkan dapat menjadi fondasi dalam Pendidikan karakter yang perlu diperkuat secara sistematis melalui pelatihan guru, budaya sekolah yang suportif, dan kebijakan Pendidikan yang mendukung interaksi yang hangat di dalam kelas.

C. Saran

Adapun saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah perlu memberikan pelatihan rutin kepada guru mengenai Teknik komunikasi interpersonal yang efektif agar guru dapat menjangkau seluruh karakter siswa secara optimal. Selain itu, sangat penting dalam menciptakan sistem pengawasan yang mendukung komunikasi terbuka dan hangat, tanpa mengesampingkan ketegasan yang mendidik.

2. Bagi guru

Guru disarankan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif dan empati untuk membina siswanya, serta menjaga konsistensi komunikasi secara personal dengan siswa. Penerapan kesepakatan bersama dan pemberian apresiasi terhadap sikap disiplin perlu diperkuat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

3. Bagi orang tua

Keterlibatan orang tua, khususnya kelas rendah, perlu terus di jaga agar siswa di arahkan untuk lebih terbiasa menerapkan disiplin tidak hanya karena dorongan semata, melainkan juga sebagai kesadaran pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih rinci pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa, atau memperluas Lokasi penelitian pada jenjang yang berbeda untuk melihat konsistensi hasilnya.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON